



Teologia Paulus Berdasarkan Kitab Titus

Dedi Bastanta

Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia Medan, Sumatera Utara

dedi.kerugmasttiimedan@gmail.com

Abstract: *Discussing of Paul's theology means trying to understand the thoughts and cases of the church taken by Paul himself. It is thus very good to recite the Paul's letters to find the wealth of his theology. This article focuses on writing to Titus, especially regarding theological concepts. Paul's letter to Titus was studied exposition, although it emphasized the theological perspective of the New Testament.*

Key words: doctrine; theology of Paul; pastoral; Titus

PENDAHULUAN

Tulisan-tulisan Paulus adalah surat yang nyata; surat yang ditulis kepada orang-orang yang memang ada dan yang mempunyai masalah-masalah yang nyata.¹ Demikianlah halnya dengan surat Paulus yang ditujukan kepada Titus, merupakan surat yang nyata dengan masalah-masalahnya tersendiri sesuai dengan konteks pada waktu itu. Tujuannya adalah untuk membimbing Titus secara pribadi dan juga mengatasi berbagai persoalan yang dihadapi Titus di dalam pelayanan pastoral pada saat itu. Di dalam makalah ini akan dibahas teologia Paulus berdasarkan surat Titus. Dengan demikian, metodologi pembahasannya bukan eksposisional murni melainkan lebih kepada kajian dari sudut pandang teologia Perjanjian Baru, khususnya dalam surat Titus.

Isi kitab Titus secara teologis akan diteliti di dalam penulisan ini. Dengan demikian akan didaftarkan tema-tema yang ada di dalamnya secara teologis. Berbagai gagasan Paulus akan dilihat di dalamnya dan kemudian dikembangkan. Setelah itu akan dibangun konsep teologi yang mendominasi di dalam kitab Titus tersebut. Dengan langkah seperti itu, maka akan dianalisis pola berpikir Paulus di dalam kitab tersebut khususnya dalam hal pemahaman-pemahaman teologianya. Walaupun demikian, pembahasan mengenai berbagai tema yang ada di dalam kitab tersebut tidaklah dibahas secara panjang lebar, melainkan hanya dibahas singkat karena itu bukanlah tujuan utama di dalam pembahasan makalah ini. Tema khusus berkaitan surat Titus dan teologinya juga dibahas oleh Parluhutan Manalu, dengan penekanan pada persoalan soteriologis.² Pembahasan ini lebih menekankan pada persoalan pastoral.

Tujuan dari penulisan makalah ini adalah untuk memahami teologia Paulus di dalam kitab Titus. Teologia yang dibangun tersebut tentunya merupakan gagasan utama dari kitab

¹Leon Morris, *Teologi Perjanjian Baru* pent. H. Pidyarto O Carm (Malang: Gandum Mas, 1996), 27.

²Parluhutan Manalu, "Memahami Teologia Dalam Surat Titus," *SOTIRIA (Jurnal Teologia dan Pendidikan Agama Kristen)* 2, no. 1 (2019): 39–59, <http://sttpaulusmedan.ac.id/e-journal/index.php/sotiria/index>.

yang sedang dibahas, yang merupakan juga pola pikir Paulus di dalam surat ini. Apa yang dikatakan kitab tersebut mengenai teologinya akan diteliti di dalam penulisan ini. Hal itu tentunya sangat berkaitan erat dengan latar belakang, konteks, dan tujuan dari penulisan kitab tersebut. Dengan demikian teologia dari kitab tersebut dapat dipahami dengan baik dan dapat ditarik pula implikasi-implikasi praktisnya dalam hidup orang percaya.

Latar Belakang Kitab

Sebelum membahas teologia Paulus di dalam kitab Titus, akan dibahas terlebih dahulu hal-hal yang berkaitan dengan kepenulisan kitab ini supaya diperoleh pemahaman yang baik mengenai latar belakang kitab tersebut.

Surat Titus ditulis sekitar tahun 61 dan 63 M oleh rasul Paulus. Surat ini ditulis selama masa perjalanan dan pelayanan pemberitaan Injil di antara dua pemenjaraan Paulus di Roma.³ Dalam batas waktu empat atau lima tahun yang telah ditetapkan untuk penulisan surat-surat penggembalaan, maka surat ini ditulis dekat pula dengan surat penggembalaan yang lain.⁴ Buku Titus disebut buku Pastoral karena membahas tentang masalah yang berkaitan dengan peraturan gereja dan pelayanan di dalamnya. Sedangkan Pastoral mengandung arti yang berhubungan dengan tugas seorang gembala atau penggembalaan. Surat Titus beserta dengan surat I dan II Timotius memang dikenal dengan surat pastoral karena surat ini membentuk satu kesatuan yang merupakan satu-satunya surat-surat Perjanjian Baru yang ditunjukkan kepada mereka yang memiliki tanggung jawab pastoral.⁵ Karena penuntun Titus kepada Kristus adalah Rasul Paulus, maka dengan demikian dapat dikatakan bahwa Titus adalah anak rohani Paulus. Titus berasal dari Antiokhia di Suria yang melayani di Korintus dan Kreta.

Tujuan surat Titus adalah untuk menugaskan Titus menata apa yang ditinggalkan Paulus di Kreta, termasuk penetapan penatua (Titus 1:5) dan memberi petunjuk-petunjuk untuk memajukan pengudusan dalam jemaat, hidup pribadi, keluarga, dan hubungan-hubungan sosial. Surat pastoral ini juga ditulis dengan tujuan untuk menguatkan mereka agar teguh dalam Injil ketika menghadapi tantangan-tantangan dari ajaran bidat.⁶

Tema dari surat ini mirip dengan surat-surat penggembalaan lainnya dalam menekankan hubungan antara doktrin yang dipercayakan kepada orang-orang yang bertanggung jawab dengan kesalehan hidup. Di dalam surat ini, Paulus mengaitkan kasih karunia, sebagai doktrin besar tentang keselamatan dengan perbuatan baik di dalam nats-nats seimbang (2:11-15) dan (3:4-8). Pada nats yang pertama muncul kasih karunia, dan pada nats yang berikutnya dijelaskan kemurahan hati dan kasih. Dua-duanya menekankan pengharapan yang penuh bahagia (2:13; 3:7b).⁷

³Wilbur B. Wallis, "Titus," dalam *The Wycliffe Bible Commentary*, vol III, peny. Charles F. Pfeiffer dan Everett F. Harrison. pen. Hananiel Nugroho dan lain-lain (Malang: Gandum Mas, 2005), 859.

⁴E. M. Blaiklock, *Surat-surat Penggembalaan* (Malang: Gandum Mas, tt.), 63.

⁵D.A. Carson and Douglas J. Moo, *An Introduction to the New Testament*, pen. Jenu Junimen (Malang: Penerbit Gandum Mas, 2016), 647.

⁶Mark L. Bailey, "Teologi dari Surat-surat Penggembalaan Paulus" dalam *A Biblical Theology of the New Testament*, Edit. Roy B. Zuck, dan Darrell L. Bock. Pen. Paulus Adiwijaya (Makng: Penerbit Gandum MAs, 2011), 381.

⁷Wallis, "Titus," dalam *The Wycliffe Bible Commentary*, 861.

Alur Pikiran Paulus dalam Kitab Titus

Paulus membimbing Titus untuk dapat menyelesaikan persoalan yang terjadi di dalam jemaat yang dilayani oleh Titus yaitu di Kreta. Paulus mendorong Titus untuk dapat menertibkan keadaan jemaat (1:5). Di sini Paulus bermaksud supaya Titus dapat mengatur apa yang masih perlu diatur khususnya di dalam penetapan penatua-penatua di masing-masing kota. Dengan demikian tugas Titus adalah supaya Titus dapat menertibkan keadaan pada saat itu. Inilah yang dipikirkan oleh rasul Paulus dalam menuliskan suratnya.

Melalui tugas tersebut diharapkan supaya Titus dapat menetapkan kebutuhan akan penatua dan pengajar (1:5-16). Kemudian Paulus memberikan syarat-syarat tentang bagaimana seorang penatua yang layak untuk diangkat (1:5-9). Sesudah Titus memahami tentang persyaratan seorang penatua jemaat, maka Paulus melanjutkan untuk membahas mengenai bagaimana peran penatua tersebut dalam mengatasi berbagai persoalan atau kesalahan (1:10-16).

Setelah itu Paulus menjelaskan kepada Titus mengenai tugas pastoral (penggembalaan) dari penatua pengajar tersebut (2:1-3:11). Pemikiran Paulus di dalam kitab sangatlah sistematis yang dimulai dari proses pengangkatan para penatua yang kemudian dilanjutkan dengan penjelasan tugas mereka. Melalui surat ini, Paulus menjelaskan bahwa tugas penatua tersebut adalah menerapkan doktrin yang benar pada kasus-kasus tertentu yang sifatnya sangat praktis (2:1-10). Mereka juga ditugaskan untuk memberitakan doktrin yang benar yaitu mengenai kasih karunia Allah (2:11-15). Setelah itu, semua kebenaran tersebut haruslah diterapkan dalam kehidupan sehari-hari supaya akar dan buahnya benar-benar menunjukkan kesepadan (3:1-11). Di bagian akhir suratnya, Paulus menekankan pentingnya melakukan perbuatan baik sebagai akibat dari pemahaman teologi yang telah diajarkannya kepada mereka (3:12-15).

Teologia Paulus Berdasarkan Surat Titus

Setelah membahas alur pikiran Paulus di dalam kitab Titus, maka dapatlah disimpulkan bahwa jika dikaji dalam kerangka teologi Perjanjian Baru, maka kitab ini berbicara tentang teologia penggembalaan (pastoral). Hal-hal yang sifatnya sangat praktis dan spesifik di dalam kitab tersebut berkenaan dengan teologi pastoral. Memang jika dilihat dari surat-surat penggembalaan yang lain, teologia pastoral di dalam kitab Titus memiliki berbagai ciri khas yang hampir sama. Namun hal yang membedakannya adalah Paulus berbicara sesuai dengan konteks jemaat yang dilayani oleh anak rohaninya. Dengan demikian, pengajaran kepada Timotius tentunya berbeda dengan Titus dari sisi cara penyampaiannya.

Teologia Penggembalaan (Pastoral)

Surat-surat penggembalaan khususnya kitab Titus ini memberikan kerangka bagi suatu kewargaan ideal. Suatu kehidupan yang tenang dan bijaksana ditinggikan sebagai suatu tujuan yang patut dikejar (2:12), dan perbuatan-perbuatan baik harus dilakukan. Semua petunjuk yang diuraikan bukan sekadar sebagai etika sekuler, meskipun cukup banyak diambil dari

dunia sekuler, tetapi diberikan suatu motivasi Kristen.⁸ Hal itu disebabkan karena mereka telah hidup dalam kasih karunia. Inilah yang membedakan mereka dengan orang-orang sekuler.

Dalam surat-surat Penggembalaan kita menemukan tiga jabatan resmi “*episkopos, diakonos, presbuteros* (penilik, diaken, penatua),” tetapi sulit kita tentukan hubungan di antara mereka. Jelas kita tidak dapat berbicara mengenai hirarki tiga langkah, karena penilik dan diaken (1Tim. 3:1; Titus 1:7) tak pernah disebutkan bersama-sama dengan penatua (1 Tim. 5:1, 17; Titus 1:5). Dapat kita catat bahwa penilik selalu diacu dalam bentuk tunggal. Karena itu, dapat kita simpulkan bahwa penunjukkan jabatan yang berbeda-beda dari berbagai tempat telah dipersatukan di sini. Pandangan ini didukung oleh kenyataan bahwa dalam surat-surat Penggembalaan, jabatan-jabatan itu tidak diciptakan melainkan sudah ada. Penekanannya terletak pada kenyataan bahwa jabatan-jabatan yang sudah ada ini dinyatakan berkesinambungan dengan rasul itu sendiri.⁹

Persyaratan yang dibentangkan di sini bagi mereka yang memegang jabatan dalam gereja, haruslah diperhatikan dengan sungguh-sungguh. Kata “penilik jemaat” (gembala sidang) yang disebutkan di sini telah memberikan kesan kepada orang-orang yang mencita-citakan jabatan yang lebih rendah, bahwa persyaratan yang diberikan itu bukan untuk mereka. Pasal ini harus dibaca oleh semua orang Kristen dengan pengertian bahwa kepemimpinan dalam jemaat bukanlah hak istimewa suatu golongan atau pendidikan, melainkan merupakan suatu tanggung jawab yang tinggi.¹⁰

Menerapkan Pengajaran yang Benar dalam Jemaat (2:1-10)

Bagian ini merupakan salah satu tugas yang harus diemban oleh seorang yang bertanggung jawab di dalam penggembalaan. Selain itu, melalui surat ini Paulus mengajar seluruh jemaat yang ada di Kreta. Tanggung jawab utamanya adalah memberitakan dan mengajarkan ajaran yang sehat (1:9, 13, 2:1). Pemakaian kata ini di dalam surat-surat penggembalaan, yang senantiasa dikaitkan dengan pengajaran, menunjukkan penekanan Paulus pada pentingnya doktrin yang benar.

Melalui hal itu, Paulus mengajarkan bagaimana kewajiban orang tua, pemuda dan hamba. Ini merupakan ajaran yang praktis yang disampaikan oleh rasul Paulus. Kebajikan pokok yang diangkat untuk ditekankan ialah penguasaan diri dan kebijaksanaan. Untuk Titus sendiri sang rasul memberikan nasihat yang sesuai dengan tugasnya sebagai seorang pemuda dan seorang gembal (2:7, 8).

Paulus menyatakan dengan tegas supaya mereka berpegang kuat-kuat pada ajaran yang benar, dan sebagai akibatnya, menolak ajaran yang salah. Tingkah laku dikaitkan dengan iman yang teguh. Kepercayaan kita adalah soal yang sangat penting. Fakta ini harus dipelajari lagi oleh orang-orang yang hidup pada jaman sekarang ini. ajaran yang sesat sedang

⁸Willi Marxsen, *Pengantar Perjanjian Baru*, pen. Stephen Suleeman (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 1994), 260.

⁹Marxsen, *Pengantar Perjanjian Baru*, 264.

¹⁰Blaiklock, *Surat-surat Penggembalaan*, 68.

disebarkan di Kreta. Sudah tentu sebagian bidat itu timbul dari aliran Yudaisme, sebagian lagi penyembahan berhala.¹¹ Hal ini jelas karena Paulus mencatat bahwa para penganut paham lain dan para penyelewengan itu terutama terdiri dari orang-orang Yahudi yang merupakan golongan minoritas. Yang lain terdiri dari orang yang hidupnya tak tertib “para pembicara omong kosong”. Di dalam gereja selalu ada orang-orang seperti itu.¹²

Memang hal itu juga mendapat perhatian yang penting bagi Paulus sehingga di bagian akhir suratnya pun ia masih mengingatkan mnereka supaya hati-hati terhadap para bidat (3:10). Para bidat tersebut biasanya suka menimbulkan perpecahan di dalam jemaat. Di sini Paulus menasihatkan supaya para penatua di dalam jemaat menyadari hal ini sedini mungkin supaya jangan sampai ada orang percaya yang disesatkan dengan berbagai macam ajaran yang palsu tersebut.

Memberitakan Kasih Karunia Allah (2:11-15)

Di sini Paulus menjelaskan terlebih dahulu tentang kasih karunia Allah tersebut yang telah menyelamatkan manusia melalui Yesus Kristus. Setelah itu, Paulus bertujuan supaya para penatua di dalam pelayanan Pastoral itu dapat memberitakan kasih karunia Allah juga kepada semua orang.

Kekhususan teologia penggembalaan di dalam kitab Titus adalah bahwa tugas seorang penatua sebagai orang yang memberitakan kasih karunia Allah. Kasih karunia senantiasa merupakan istilah kunci yang agung di dalam keselamatan. Yang menyelamatkan merupakan satu kata saja yang artinya “menyelamatkan.” Pemakaian istilah “semua manusia” mengandung nada penginjilan yang menonjol di dalam surat penggembalaan ini. Keselamatan tersebut sudah nyata di dalam Yesus Kristus. Semua janji Allah dan seluruh karya penyelamatan-Nya sejak semula telah mengungkapkan kasih karunia ini; semua berkat dan karunia-Nya telah dirancang untuk menuntun manusia kepada pertobatan.¹³

Allah yang besar dan juruselamat kita Yesus Kristus mendapatkan tempat yang sangat penting di dalam teologia penggembalaan yang disampaikan Paulus di dalam kitab ini (2:13, 1:4).¹⁴ Paulus menulis tentang kasih karunia Allah dan Tuhan kita Yesus Kristus. Hal itu merupakan pengharapan yang penuh bahagia menurut Paulus di dalam kitab Titus. Di sini tentunya Paulus menekankan tentang kasih karunia Allah yang dapat menyelamatkan semua manusia.

Kasih karunia Allah telah nyata di dalam Kristus, tawaran Allah kepada semua manusia. Kristus akan datang lagi. Ia menebus kita. Walaupun demikian, kita tidak lepas dari kewajiban. Tema tingkah laku terjalin dengan tema iman dan keyakinan yang menyelamatkan, bahkan amat penting dalam seluruh bagian ini. orang Kristen dipanggil supaya menjalankan hidup yang berbeda, yang terpisah, dan menjadi suatu ciptaan baru.¹⁵

¹¹Blaiklock, *Surat-surat Penggembalaan*, 72.

¹²Ibid.

¹³Wallis, “Titus,” dalam *The Wycliffe Bible Commentary*, 905.

¹⁴Leon Morris, *Teologi Perjanjian Baru* (Malang: Gandum Mas, 2001), 62.

¹⁵Blaiklock, *Surat-surat Penggembalaan*, 79.

Selain kasih karunia menyelamatkan, kasih karunia juga mengajar dan mendidik orang untuk hidup bijaksana dan saleh (2:12).¹⁶ Karena kasih karunia Allah yang sudah nyata, maka sekarang orang percaya harus meninggalkan segala kefasikan dan keinginan-keinginan duniawi. Ini merupakan gagasan yang khusus di dalam surat ini dimana Paulus menghubungkan antara kasih karunia Allah yang menyelamatkan dengan didikan bagi orang yang percaya. Bagi Paulus, ada hubungan yang erat antara keselamatan tersebut dan maksud Allah untuk mendidik manusia melalui keselamatan itu yang adalah karena kasih karunia.

Dalam teologinya, Paulus tak dapat memikirkan keselamatan terpisah dari kasih karunia. Ini sudah merupakan ciri khas pemikiran Paulus dan juga merupakan salah satu dari sekian banyak tanda bahwa ialah yang menulis surat-surat penggembalaan itu (dikutip oleh Blaiklock dari Donald Guthrie: *Tyndale Commentary* hal. 198).¹⁷

Kedatangan Kristus yang kedua kalinya adalah ajaran Kitab Perjanjian Baru. Inilah yang disebutkan Paulus di dalam surat ini (2:13). Sungguh ini suatu kebenaran, “pengharapan yang penuh bahagia” yang telah dinodai oleh tangan-tangan yang tidak trampil, dengan rencana-rencana penentuan tanggal yang tepat dan bermacam-macam perbuatan bodoh. Ajaran itu telah menjadi ajaran utama sekte-sekte yang telah membengkokkan dan memutarbalikkan suatu kebenaran Kristen dalam cara dalam cara yang begitu merusakkan, sehingga orang Kristen yang konservatif ragu-ragu untuk memberinya tempat yang patut dalam pemberitaan injil dan pengalaman Kristen.¹⁸

Paulus mengungkapkan atas pemikirannya dengan mengacu kepada peristiwa besar di dunia yang akan datang; yaitu kedatangan Kristus yang kedua kali (2:13).¹⁹ Hal tersebut dinyatakan Paulus sebagai pengharapan sekaligus sebagai pernyataan kemuliaan. Tentunya hal ini bagi Paulus merupakan suatu peristiwa yang sangat dinantikan dan kebahagiaan bagi orang percaya.

Bagian ini merupakan sesuatu yang unik di dalam surat penggembalaan di mana Paulus menggabungkan antara hal yang bersifat eskatologis dengan nasihat praktis kepada para penatua dan jemaat bahkan kepada Titus sendiri. Melalui berita eskatologis tersebut, di dalamnya ada pengharapan bagi orang percaya, di mana mereka akan selamat. Itulah sebabnya untuk menantikan kedatangan Kristus yang kali kedua tersebut mereka harus memiliki pengharapan yang penuh kebahagiaan. Hari itu bukanlah suatu hari yang menakutkan dan mengancam orang percaya melainkan hari yang penuh dengan pengharapan.

“Beritakanlah semuanya itu, nasihatilah dan yakinkanlah orang dengan segala kewibawaanmu. Janganlah ada orang yang menganggap engkau rendah” (Titus 3:15). Inilah berita pemberita Kristen. Berita ini harus disampaikan dengan kuasa dan keyakinan. Petunjuk yang kekal ini sangat cocok untuk dewasa ini. Dewasa ini soal yang utama bagi gereja bukanlah bagaimana caranya mengorganisasi lembaga-lembaganya, tetapi menetapkan benar

¹⁶Wallis, “Titus,” dalam *The Wycliffe Bible Commentary*, 905.

¹⁷Blaiklock, *Surat-surat Penggembalaan*, 79.

¹⁸Blaiklock, *Surat-surat Penggembalaan*, 80.

¹⁹Wallis, “Titus,” dalam *The Wycliffe Bible Commentary*, 905.

tidaknya Kekristenan itu. Jikalau para pembicaranya sendiri tampak tidak yakin, harapan apakah yang ada bagi kaum awam?²⁰

Kasih karunia Allah adalah dasar dari semua perbuatan baik, tetapi penting bagi hamba Tuhan untuk terus menerus menyatakan kasih karunia ini, dengan menasihati dan menegur, berdasarkan otoritas Firman Allah (2:15).²¹ Memang hal tersebut harus didukung dengan sikap kewibawaan seorang hamba Tuhan. Hal ini berarti bahwa ada satu tugas bagi para pelayan Tuhan untuk bersikap dan menjaga kewibawaannya supaya jemaat menghormatinya. Tidaklah mungkin jemaat dapat menghormati seorang hamba Tuhan yang tidak menjaga kewibawaannya sebagai hamba Tuhan. Tentunya melalui semuanya ini, tujuannya adalah nama Tuhan yang dipermuliakan.

Kita mempunyai Injil untuk diberitakan, dan kita harus memberitakannya dalam bahasa yang mudah dimengerti dan sesuai dengan zaman ini. Memberitakan Kristus dalam bahasa zaman sekarang ini tidak boleh mengurangi arti-Nya. Ketika menghubungkan Alkitab dengan keadaan masa kini kita tak boleh melemahkan kekuasaannya. Kesadaran sosial yang baik tidak boleh mebutakan kita terhadap fakta bahwa kekristenan dimulai dengan penyerahan secara pribadi kepada Kristus, dan bahwa semua pemberitaan, sekalipun mencakup sekalian manusia, harus ditujukan kepada setiap pria dan wanita.²²

Mempraktekkan Doktrin yang Benar (3:1-11)

Bagian ini merupakan respon orang percaya karena telah memiliki doktrin yang benar. Doktrin yang benar tersebut tidaklah cukup jika tidak dipraktekkan dalam hidup sehari-hari. Itulah sebabnya bagi Paulus hal yang sangat praktis seperti yang diajarkan di sini sangat penting dalam teologia penggembalaan. Hal ini pula berarti bahwa tugas penggembalaan berikutnya adalah mempraktekkan doktrin yang benar yang telah diajarkan Paulus dalam bagian ini.

Di sini Paulus mengawali sebuah paragraf baru yang membahas cara hidup benar yang menurutnya, harus didorong oleh teladan tentang ketidaklayakan kita dan perlakuan Allah terhadap kita dengan penuh kemurahan dan kasih. Paulus menjelaskan bahwa tujuan dari doktrin Kristen ialah agar orang-orang percaya dapat menunjukkan perbuatan baik. Di sini Paulus menyebutkan: “Perkataan ini benar dan aku mau supaya engkau dengan yakin menguatkannya, agar mereka yang sudah percaya kepada Allah sungguh-sungguh berusaha melakukan pekerjaan yang baik.”²³

Kasih karunia Allah merupakan akar, sedangkan perbuatan baik adalah buahnya. Oleh karena itu tidak mengherankan bahwa di sini kita menjumpai sebuah rangkuman doktrin yang menakjubkan (sejalan dengan rangkuman di dalam apasal sebelumnya tentang kasih karunia Allah). Mutiara ini, yaitu lukisan yang cemerlang tentang kemurahan Allah kepada kita (3:4-

²⁰Blaiklock, *Surat-surat Penggembalaan*, 80.

²¹Wallis, “Titus,” dalam *The Wycliffe Bible Commentary*, 905.

²²Blaiklock, *Surat-surat Penggembalaan*, 81.

²³Titus 3:8

7) ditempatkan di dalam situasi tanggung jawab orang percaya untuk memperagakan perbuatan baik di hadapan umat manusia.²⁴

Gambaran tentang orang Kristen diteruskan, tetapi sekarang dengan menekankan kedudukannya dalam masyarakat. Pemberitaan Paulus sangat praktis, meskipun kadang-kadang ia mengangankan hal-hal yang sangat mulia. Ia tahu, betapa banyak yang bergantung pada tingkah laku orang Kristen dalam masyarakat.²⁵

Suatu perintah untuk berbuat jahat tidak boleh ditaati, dan pengadilan tinggi dalam zaman kita sendiri telah menetapkan prinsip itu terhadap para penjahat yang mengemukakan perintah-perintah militer sebagai alasan dan dalih untuk perbuatan mereka. Demikian pun kewajiban untuk menunjukkan keramahan dan kelemahlembutan tidak berarti harus kompromi. Kesopanan, bersedia menolong, siap melayani dan mengerjakan tugas seseorang, kejujuran yang seksama, keramahan; ini semua dan hal-hal lainnya yang serupa adalah buah-buah Roh. Sifat-sifat itu juga merupakan bagian yang hakiki dari kesaksian Kristen.²⁶

Dasar dari semua itu adalah keselamatan yang telah diberikan Allah kepada manusia. Mengapa seseorang harus berbuat baik maka jawabannya adalah karena dia telah menerima keselamatan dari Allah yang telah diberi-Nya dengan belas kasihan. Morris mengutip Titus 3:5 dan menyebutkan bahwa Allah menyelamatkan karena belas kasihan (3:5).²⁷ Allah menyelamatkan manusia karena rahmat-Nya. Dengan demikian kasih Allah digambarkan oleh Paulus sedemikian rupa sehingga orang percaya harus mengasihi Allah juga dengan menunjukkan melalui perbuatan mereka.

Ditengah-tengah hal-hal yang sifatnya praktis, rasul Paulus memberikan bukti-bukti keselamatan yang diberikan oleh Allah kepada orang percaya. Paulus memandang bahwa di dalam pelayanan pastoral sekalipun, seseorang yang berbuat baik adalah karena ia telah menerima keselamatan. Dengan demikian dari bagian ini dapat dilihat bagaimana Paulus mengkombinasikan hal-hal yang sifatnya teologis dengan berbagai hal yang bersifat praktis.

Allah yang begitu baik dan begitu agung memperhatikan umat manusia, meskipun kita semua orang berdosa, tidak hanya dengan toleransi dan lapang dada, melainkan juga dengan kasih. Oleh rahmat-Nya semua itu telah dilimpahkan kepada kita oleh Yesus Kristus. Hal ini sama sekali bertentangan dengan pengalaman manusia. Kita tahu, kadang kala ada orang yang rela mati untuk orang lain, tetapi ia melakukan hal yang amat mulia ini untuk seseorang yang baik atau untuk seseorang yang dalam arti tertentu amat dekat dengannya, atau karena ada alasan yang masuk akal. Biasanya orang tidak mau mati dengan sukarela bagi orang lain yang tidak mereka hargai. Akan tetapi ketika manusia masih berdosa dan karenanya tidak berharga di mata Allah, Kristus mati bagi mereka.²⁸ Inilah pikiran pokok Paulus yang menjadi dasar untuk banyak tulisannya. Allah memberikan kasih-Nya tanpa batas; ia telah melahirkan kembali orang percaya melalui pembaharuan yang dikerjakan oleh Roh Kudus “Pada waktu

²⁴Wallis, “Titus,” dalam *The Wycliffe Bible Commentary*, 906.

²⁵Blaiklock, *Surat-surat Pengembalaan*, 83.

²⁶Blaiklock, *Surat-surat Pengembalaan*, 83.

²⁷Morris, *Teologi Perjanjian Baru*, 37.

²⁸Ibid.

itu Dia telah menyelamatkan kita, bukan karena perbuatan baik yang telah kita lakukan, tetapi karena rahmat-Nya oleh permandian kelahiran kembali dan oleh pembaharuan yang dikerjakan oleh Roh Kudus” (3:5).

Allah adalah Allah yang kaya akan belas kasihan. Dan berbagai teologi tentang kasih Allah dijelaskan sekilas namun mendalam di dalam kitab ini. Teologi mengenai Allah tersebut antara lain: Allah tidak berdusta (Titus 1:2), kaum beriman harus ingat ada perintah Allah, gelar Yesus Allah Juruselamat kita (1:3), Allah Esa yang Mulia (1:4), keselamatan dan Kristus (3:6), kita dibenarkan oleh karena kasih karunia-Nya (3:7).²⁹ Dan keselamatan merupakan hasil panggilan Allah menurut tujuan, kasih karunia, kemurahan, dan damai sejahtera yang bersumber dari Allah.³⁰

Dalam kitab Titus ini, Paulus berbicara mengenai masa lampau. Ia mengatakan bahwa kasih Allah yang telah menyelamatkan banyak orang Kristen dari perbuatan-perbuatan kebodohan, ketidaktaatan, penipuan terhadap diri sendiri, perhambaan kepada keinginan daging, hidup yang jahat, dengki dan saling membenci adalah pola hidup yang lama (3:3). Keselamatan semacam itu diperoleh karena kemurahan dan kasih karunia Allah (3:5). Sikap itu tidak berasal dari perbuatan-perbuatan kita yang benar, tetapi karena Allah penuh belas kasihan, dan membawa kita kepada hidup baru dan pembaharuan melalui roh-Nya yang diberikan-Nya dengan limpahnya (3:6).³¹

Karena Ia adalah Allah yang penuh dengan belas kasihan, maka Ia menjangkau orang-orang yang tidak layak, orang-orang berdosa dan orang-orang tak berdaya. Pernyataan diri-Nya merupakan salah satu contoh mengenai bagaimana hal ini terjadi. Semua jenis pernyataan, entah bagaimana kita mengartikannya, merupakan jangkauan kasih Allah. Bagian dari doktrin yang benar itu banyak berbicara tentang kasih Allah dan keselamatan dari-Nya. Allah yang kasih-Nya begitu mendalam tidak akan membiarkan orang-orang berdosa binasa. Seluruh teologi dan pengalaman religius Paulus sepenuhnya didasarkan pada apa yang telah dikerjakan Allah di dalam Kristus untuk keselamatan kita.³²

Ada orang yang tidak mau menerima Kristus, oleh karena orang-orang yang mengatakan dirinya Kristen tidak memiliki sifat-sifat itu. Kesaksian Kristen meliputi perbuatan dan perkataan; hal mengikuti kegiatan-kegiatan maupun hal menjauhi kegiatan; hal melibatkan ataupun mengasingkan diri; hal yang duniawi maupun yang rohani; hari-hari kerja maupun hari Minggu; perbuatan kita sehari-hari maupun kegiatan-kegiatan agama; semua dalam keseimbangan dan tempatnya yang betul. Orang Kristen tidak pernah berhenti menjadi Kristen dan senantiasa dianggap Kristen.³³

Dalam ayat 7 dari pasal ketiga kitab ini, berita yang injili itu diselesaikan. Barangkali kata-kata ini dinyanyikan sebagai pujian. Teori mengenai nyanyian puji-pujian yang terdapat

²⁹Ibid., 39.

³⁰Mark L. Bailey, “Teologi dari Surat-surat Pengembalaan Paulus” dalam *A Biblical Theology of the New Testament*, 391.

³¹Blaiklock, *Surat-surat Pengembalaan*, 83.

³²Morris, *Teologi Perjanjian Baru*, 41.

³³Blaiklock, *Surat-surat Pengembalaan*, 84.

dalam naskah surat-surat Paulus mungkin adalah teori yang baik. Tradisi lisan itu cenderung terwujud dalam bentuk-bentuk tertentu. Dengan demikian ajaran teologia Perjanjian Baru harus dimengerti dengan baik untuk mengerti kedudukan ajaran dalam gereja.³⁴ Kasih karunia Allah menghasilkan iman, dengan demikian iman muncul dahulu; perbuatan baik akan menyusul. Akar dahulu baru kemudian buah.³⁵ Mereka harus mencari segala sesuatu yang baik dan berguna dan bukannya mencari perkara yang sia-sia (3:9).

Oleh karena itu sangatlah perlu tekanan yang tetap dan kuat (3:8). Paulus menegaskan bahwa percaya kepada Allah dan kepada Kristus bukanlah soal teori, perumusan atau dugaan, tetapi merupakan soal watak dan perbuatan-perbuatan yang baik. Camkanlah juga, bahwa karena tidak adanya Kitab perjanjian Baru yang berwenang, maka mudah sekali gereja diserang oleh ajaran yang menyimpang dan sesat. Tindakan yang tegas harus diambil terhadap para pengikut ajaran sesat itu.³⁶ Ini merupakan tugas para penatua jemaat yang merupakan bagian dari tugas pelayanan pastoral.

KESIMPULAN

Setelah membahas mengenai teologia Paulus di dalam kitab Titus, maka sampailah kini pada bagian kesimpulan yang akan merangkumkan seluruh penulisan ini. Ada berbagai tema teologia yang muncul dari kitab Titus yang merupakan tema-tema kecil dan juga terdapat pula tema besarnya. Hal itu tentunya akan dipahami jika melihat dengan baik perkembangan dari gagasan Paulus di dalam kitab tersebut. Tema-tema kecil yang muncul adalah seperti “Allah tidak berdusta (Titus 1:2), Allah Esa yang Mulia (1:4), Allah menyelamatkan karena belas kasihan (3:5), Keselamatan dan Kristus (3:6), dan juga teologia membenaran oleh karena kasih karunia-Nya (3:7).”³⁷ Namun tema-tema kecil yang muncul tersebut bukanlah gagasan utama dari kitab ini.

Gagasan utama Paulus di dalam kitab ini adalah mengenai pelayanan penggembalaan (pastoral); jika dilihat dari sudut pandang teologia Perjanjian Baru maka teologia Paulus di dalam surat ini adalah teologia penggembalaan (pastoral). Gagasan inilah yang mewarnai seluruh tema-tema kecil di dalam surat itu. Dengan perkataan lain, tema-tema kecil tersebut bersumber dari satu tema besar yaitu mengenai teologia penggembalaan. Hal-hal yang berkaitan mengenai teologia penggembalaan tersebut antara lain: menerapkan pengajaran yang benar dalam jemaat (2:1-10), memberitakan kasih karunia Allah (2:11-15) dan mempraktekkan doktrin yang benar (3:1-11). Ini merupakan tugas penggembalaan yang diamanatkan Paulus kepada jemaat melalui Titus. Tentunya tugas penggembalaan seperti di dalam kitab ini muncul akibat kebutuhan pelayanan pada saat itu. Dengan demikian, dari beberapa surat Penggembalaan (pastoral), masing-masing memiliki ciri khas teologianya sendiri yang disesuaikan dengan konteks jemaat pada saat itu. Hal ini berarti, Kitab Titus

³⁴Blaiklock, *Surat-surat Penggembalaan*, 85.

³⁵Wallis, “Titus,” dalam *The Wycliffe Bible Commentary*, 907.

³⁶Blaiklock, *Surat-surat Penggembalaan*, 85.

³⁷Morris, *Teologi Perjanjian Baru*, 117.

memiliki kekhususan tersendiri di banding surat Penggembalaan yang lain dalam pendekatan teologia penggembalaan.

REFERENSI

- Bailey, Mark L., "Teologi dari Surat-surat Penggembalaan Paulus" dalam *A Biblical Theology of the New Testament*. Edit. Roy B. Zuck, dan Darrell L. Bock. Diterjemahkan oleh Paulus Adiwijaya. Malang: Gandum Mas, 2011.
- Blaiklock, E. M. *Surat-surat Penggembalaan*. Malang: Gandum Mas, tt.
- Carson, D.A., dan Douglas J. Moo., *An Introduction to the New Testament*. Diterjemahkan oleh Jenus Junimen. Malang: Gandum Mas, 2016.
- Echols, John M, dan Hassan Shadily. *Kamus Inggris Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia, 1995.
- Gangel, Kenneth O. "2 Peter." Dalam *The Bible Knowledge Commentary*. USA: Victor Books, 1997.
- Guthrie, Donald. *Teologi Perjanjian Baru*. Jil., 3. Diterjemahkan oleh Lisda Tirtapraja Gamadhi dkk. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1999.
- Hunter, A.M. *Memperkenalkan Teologi Perjanjian Baru*. Diterjemahkan oleh F.E. Drake. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004.
- Ladd, George Eldon. *Teologi Perjanjian Baru*. Jilid 2, diterjemahkan Dr. Urbanus Selan dan Dr. Henry Lantang. (Bandurng: Yayasan Kalam Hidup, 1999).
- Manalu, Parluhutan. "Memahami Theologia Dalam Surat Titus." *SOTIRIA (Jurnal Theologia dan Pendidikan Agama Kristen)* 2, no. 1 (2019): 39–59. <http://sttpaulusmedan.ac.id/e-journal/index.php/sotiria/index>.
- Marxsen, Willi. *Pengantar Perjanjian Baru*. Diterjemahkan: Stephen Suleeman. (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 1994).
- Maurer, C. *Theological Dictionary of the New Testament*, vol. VI (Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company, 1992).
- Morris, Leon. *Teologi Perjanjian Baru*. Malang: Gandum Mas, 2001.
- Tenney, Merrill C. *Survei Perjanjian Baru*. Malang: Gandum Mas, 1997.
- Wheaton, David H. "2 Petrus" dalam *Tafsiran Alkitab Masa Kini 3 Matius-Wahyu*. diterjemahkan DR. M. Rikin (Jakarta: Yayasan Bina Kasih/OMF, Juni 1996), 846.